BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas atau masa setelah melahirkan adalah periode yang terjadi selama proses melahirkan dan beberapa hari setelah bayi dilahirkan, hingga organ reproduksi kembali ke kondisi seperti semula sebelum hamil. Nifas adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika rahim ibu kembali ke kondisi seperti sebelum hamil, dan masa ini berlangsung selama 40 hari. Perubahan yang terjadi pada ibu setelah melahirkan mencakup seluruh sistem tubuh, salah satunya adalah peningkatan produksi ASI (Marantika et al., 2023). World Health Organization (WHO) dan United Nations Childrens Fund (UNICEF) merekomendasikan agar anak diberikan hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif minimal selama 6 bulan. ASI Eksklusif dianjurkan selama beberapa bulan pertama karena ASI tidak terkontaminasi dan memiliki banyak nutrisi yang dibutuhkan anak pada usia tersebut (Vika et al., 2025).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI kepada bayi sejak lahir selama enam bulan, tanpa tambahan atau penggantian dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral). Penurunan produksi ASI pada masa pascapersalinan dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan penting dalam kelancaran produksi ASI. Meskipun manfaat ASI bagi bayi baru lahir sudah diketahui secara luas, banyak ibu tidak dapat menyusui bayinya segera setelah melahirkan (Ni et al., 2025).

Ketidakefektifan menyusui merujuk pada situasi di mana ibu dan bayi merasakan ketidakpuasan atau menghadapi kesulitan saat menyusui. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberhasilan dan kepuasan ibu dalam proses menyusui, selain juga kesehatan dan perkembangan bayi. Ada berbagai elemen yang berperan dalam efektivitas menyusui, seperti jumlah produksi ASI yang mencukupi, teknik

perlekatan yang tepat, dukungan emosional dan sosial yang cukup, kesehatan ibu serta bayi, tingkat stres dan kecemasan pada ibu, pengetahuan dan pendidikan tentang menyusui, serta tersedianya waktu dan tempat yang nyaman untuk menyusui. Kombinasi dari elemen-elemen ini secara langsung mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI yang memadai dan berkualitas, dan juga pengalaman menyusui yang positif bagi ibu dan bayinya (Rosa et al., 2023).

Faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kegagalan menyusui meliputi masalah pada payudara, produksi ASI yang rendah, serta tantangan terkait menyusui bayi baru lahir (seperti bayi prematur atau bayi dengan kondisi bibir dan langit-langit sumbing). Masalah pada payudara (misalnya, puting datar atau masuk ke dalam), refleks isap yang lemah, refleks oksitosin yang tidak efektif, dan stasis ASI juga turut berperan, begitu pula dengan kompleksitas menyusui lebih dari satu bayi (kembar) secara bersamaan, kurangnya perhatian saat menyusui dua anak sekaligus, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat menyusui dan teknik yang tepat, kurangnya perhatian dan dukungan keluarga, serta pengaruh budaya (Sukmawati & Prasetyorini, 2022).

Menyusui yang tidak efektif dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi ibu maupun bayi. Jika ibu tidak mengeluarkan ASI, produksi ASI akan meningkat dan alveoli menjadi terlalu penuh, sehingga payudara tampak membesar. Kondisi pembengkakan ini dapat menyebabkan abses, rasa nyeri, dan ketidakmampuan untuk menyusui. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya penghentian aktivitas menyusui, situasinya dapat memburuk dan berpotensi memicu kanker payudara (Tiyas & Purwati, 2025).

World Health Organization (WHO) menetapkan target cakupan pemberian ASI eksklusif minimal 50%. Sementara itu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menetapkan target yang lebih tinggi, yaitu 80%. Namun, masih terdapat tantangan besar yang harus diatasi untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, persentase bayi usia 0-6 bulan

yang mendapatkan ASI eksklusif di seluruh Indonesia baru mencapai 55,5 persen (SKI, 2023). Capaian target nasional yang rendah tersebut juga terlihat di tingkat daerah. DKI Jakarta, sebagai daerah yang berupa kota, memiliki persentase pemberian ASI umur 0-5 bulan terendah di Pulau Jawa pada tahun 2025, yaitu sebesar 74,10%. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 2,8 poin dibandingkan tahun sebelumnya (Profil Statistik Kesehatan, 2025).

Kondisi ini mempertegas laporan dari Databoks (2021) yang menyatakan bahwa, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di Jakarta Timur sebesar 74,32% (Widyantika, 2024). Data hasil program ASI eksklusif di tingkat daerah menunjukkan perubahan yang perlu diperhatikan secara berkelanjutan. Berdasarkan data tahun 2018 di area kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung, persentase bayi yang diberi ASI eksklusif mencapai 71,6%. Angka itu didapat dari 619 bayi yang hanya diberi ASI, dihitung dari total jumlah bayi yang menjadi target di wilayah tersebut yaitu 846 bayi (Profil Kecamatan Cipayung, 2018).

Beberapa faktor berkontribusi terhadap kegagalan pencapaian target pemberian ASI eksklusif di Indonesia; salah satunya adalah kurang lancarnya produksi ASI pada beberapa hari pertama pascapersalinan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi terhadap hormon oksitosin dan prolaktin, yang memegang peranan penting dalam mendukung produksi ASI. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah alternatif, seperti pijat oksitosin (Marantika et al., 2023).

Pijat oksitosin adalah teknik yang dilakukan di sepanjang tulang belakang mulai dari tulang belakang leher (servikal) hingga tulang belakang dada (torakal) ke-12 yang bertujuan untuk merangsang produksi prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini juga dapat memicu refleks pengeluaran ASI sehingga meningkatkan kadar oksitosin, hal ini membantu menenangkan ibu, meningkatkan produksi ASI, serta mengatasi penyumbatan pada saluran ASI agar ASI dapat mengalir secara alami (Afriany et al., 2024).

Efektivitas pijat oksitosin dalam memicu refleks laktasi tersebut telah dibuktikan secara klinis melalui berbagai studi. Salah satunya penelitian Marantika (2023) Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam kemudahan aliran ASI sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa stimulasi saraf melalui pijat oksitosin merupakan metode yang efektif untuk mendukung keberhasilan laktasi pada ibu pascamelahirkan (Marantikaet al., 2023). Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan pijat oksitosin dapat dilakukan juga dengan melakukan teknik marmet (Marlin & Purwanti, 2018).

Teknik marmet adalah cara mengeluarkan ASI dengan tangan menggunakan jari. Proses ini dilakukan dengan memijat area areola untuk merangsang tubuh melepaskan hormon prolaktin. Hormon prolaktin membuat alveoli di payudara mengahasilkan ASI, lalu ASI itu mengalir melalui saluran susu karena refleks pengeluaran ASI (*let down reflex*). Dengan cara ini, ASI bisa kelaur dari payudara dengan lebih lancar. Teknik marmet menggabungkan gerakan memerah dan memijat (Ahadin & Pakaya, 2026). Sejalan dengan cara tersebut, temuan dari penelitian Wasis (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari teknik marmet terhadap kelancaran ASI pada ibu setelah melahirkan. Selain itu, teknik marmet juga dapat meningkatkan hormon prolaktin dan oksitosin yang berfungsi memberikan efek relaksasi pada ibu pasca persalinan (Wasis et al., 2021).

Kombinasi pijat oksitosin dan teknik marmet menjadi solusi yang tepat, pijat oksitosin berperan penting dalam membantu memperlancar aliran ASI dengan menstimulasi hormon oksitosin (Widyantika, 2024), sementara teknik marmet efektif dalam membantu pengosongan payudara secara manual (Marlin & Purwanti, 2018). Penelitian lain yang mendukung pijat oksitosin dan teknik marmet yang dilakukan oleh penelitian Lubis & Rofiasari (2024) menunjukkan hasil didapatkan rerata produksi ASI sebelum diberikan intervensi adalah sebanyak 24,22 ml sedangkan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 95,47ml. Sehingga terdapat kenaikan produksi ASI sebesar 71,25ml setelah 3 kali diberikan kombinasi

pijat oksitosin dan teknik marmet, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pada produksi ASI sebelum dengan sesudah diberikan intervensi (Lubis & Rofiasari, 2024).

Instrumen untuk menilai menyusui telah dikembangkan sejak lama untuk mengidentifikasi masalah menyusui. Skor LATCH adalah salah satu instrumen menyusui yang menilai lima indikator yaitu: *Latch* (perlekatan bayi ke payudara), *Audible swallowing* (suara menelan bayi saat menyusui), *Type of nipple* (tipe atau bentuk puting susu ibu), *Comfort* (tingkat kenyamanan ibu saat menyusui), dan *Hold positioning* (posisi bayi saat menyusui). Setiap indikator dinilai menggunakan skala skor 0,1, dan 2 (Rahayu et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, kesenjangan antara pentingnya praktik menyusui dengan kemampuan ibu dalam melaksanakannya di lapangan masih sering ditemukan. Masih terdapat ibu *postpartum* yang mengalami kendala dalam menyusui akibat kurangnya pemahaman mengenai teknik laktasi yang tepat, serta belum optimalnya penerapan intervensi non-farmakologis seperti *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* dalam praktik asuhan keperawatan. Pentingnya penanganan dini terhadap masalah menyusui tidak efektif ini mendorong penulis untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan asuhan keperawatan tersebut di kecamatan Cipayung. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian kasus yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berjudul "Asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian studi kasus ini adalah "Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum karya tulis ilmiah ini adalah diketahuinya asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung.

1.3.2 Tujuan khusus

a. Diketahuinya pengkajian keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung.
b. Diketahuinya rumusan diagnosa keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung.
c. Diketahuinya intervensi keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* berdasarkan Evidence Based Nursing di Kecamatan Cipayung.
d. Diketahuinya implementasi keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung.
e. Diketahuinya evaluasi keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung.
f. Diketahuinya pendokumentasian hasil dari asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif menggunakan *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* di Kecamatan Cipayung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan klinis penulis dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada ibu *postpartum*. Penulis juga dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama masa perkulaihan ke dalam praktik nyata di lapangan.

1.4.2 Bagi ibu *postpartum*

Memberikan solusi alternatif yang aman, nyaman dan ekonomis untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI. Intervensi ini diharapkan dapat mengurangi stres pada ibu dan membantu bayi mendapatkan nutrisi ASI eksklusif secara optimal.

1.4.3 Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil studi kasus ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan di wilayah Kecamatan Cipayung dalam menetapkan standar prosedur operasional (SPO) tindakan non-farmakologis untuk menangani kendala laktasi pada ibu nifas.

1.4.4 Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan sumber bacaan bagi mahasiswa keperawatan lainnya dalam mempelajari asuhan keperawatan maternitas dengan masalah menyusui tidak efektif.

1.4.5 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi ilmiah dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya mengenai efektivitas intervensi non-farmakologis kombinasi *Oxytocin Massage* dan *Marmet Technique* untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu *postpartum*.

1.5 Batasan masalah

Studi ini berfokus pada pemberian asuhan keperawatan komprehensif yang mencakup pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bagi ibu pascamelahirkan yang mengalami masalah ketidakefektifan pemberian ASI di wilayah Cipayung. Penekanan diberikan pada peningkatan efektivitas menyusui dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti perlekatan bayi, suara saat bayi menelan, bentuk puting, kesejahteraan ibu, serta kemampuan ibu dalam memosisikan bayi dengan benar saat menyusui. Keberhasilan asuhan dinilai menggunakan alat bantu penilaian *LATCH Assessment Tool* untuk menilai perubahan status menyusui responden secara objektif. Penelitian ini tidak mengkaji komplikasi lain yang terjadi di masa nifas, seperti pendarahan, infeksi sistemik, atau intervensi keperawatan untuk menyusui di luar teknik pijat oksitosin dan teknik marmet.